

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'ān merupakan pokok dari sumber hukum Islam yang paling utama sekaligus berfungsi sebagai rambu-rambu dalam menjalankan kehidupan bagi manusia yang tidak akan menjadikan tersesat dan hilang arah apabila berpegang teguh padanya sehingga dapat tercapai kebahagiaan dunia akhirat. Oleh sebab itu telah menjadi suatu kewajiban khususnya untuk umat muslim agar senantiasa mendalami pemahamannya terhadap isi dan makna yang termaktub di dalam al-Qur'ān. Tetapi, supaya dapat mengetahui dan memahami isi serta makna yang terkandung didalamnya, tentunya kita dituntut untuk mampu membacanya terlebih dahulu dengan berpijak dan berdasarkan pada ilmu tajwīd yang telah ditetapkan para ulama qira'at, karena keutamaan akan kedua hal ini saling terikat satu dan yang lainnya.

Hal yang menjadi dasar hukum urgensinya dalam membaca al-Qur'ān yakni dengan diturunkannya untuk pertama kalinya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT di gua Hira yaitu QS. al 'Alaq [96]:1-5 yang berbunyi:

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

“(Allah berfirman): Bacalah dengan nama Tuhanmu (Allah) yang telah menciptakan, Dia (Allah) telah menciptakan insan dari segumpal darah. Bacalah (pula) dan Tuhan-mulah yang Maha Pemurah, yang (telah) mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam, Dia mengajarkan kepada insan apa yang tidak diketahuinya .”

Sebagaimana kita ketahui bahwasannya manusia diperintahkan untuk membaca oleh Allah SWT, dan hal ini sebagai bentuk perintah yang sangat berarti bagi seluruh manusia karena dengan membaca dapat menghantarkan manusia menuju capaian tingkatan derajat seorang manusia yang sempurna, oleh karena itu sah-sah saja apabila disebutkan bahwa aktifitas membaca merupakan syarat utama dalam membangun sebuah peradaban.

Berdasarkan penjelasan diatas nampak jelas bahwa dengan membaca merupakan kunci untuk memahami makna yang terkandung didalam al-Qur'ân. Keterangan yang menjelaskan tentang indikasi keimanan seseorang yang dikaitkan dengan interaksi bersama al-Qur'ân, diantaranya pada QS. al-Baqarah: 121 yang artinya:

“Orang-orang yang sudah Kami (Allah) berikan Al-Kitab yaitu (al-Qur'an) kepadanya, mereka itu (senantiasa) membacanya dengan bacaan yang sebenar-benarnya (bacaan), mereka itulah (termasuk) orang yang beriman kepadanya (Allah). Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya (Allah), maka mereka itulah (golongan) orang-orang yang merugi.”

Selaras dengan hadits Rasûlullâh SAW yaitu:

Diriwayatkan dari 'Âisyah ra, dia telah berkata , telah bersabda Rasûlullâh SAW: *“Orang yang ahli dalam al-Qur'ân akan bersama dengan para malaikat pencatat yang mulia serta taat. Dan orang yang terbata-bata dalam membaca al-Qur'ân dan dia bersusah payah dalam mempelajarinya , maka baginya pahala dua kali lipat.”* (HR. Bukhari, Muslim dan Abu Dawud).

Begitu pula di dalam hadits yang lainnya, disebutkan pula bahwa Rasûlullâh SAW menyampaikan pemisalan terhadap orang-orang yang senantiasa mengakrabkan dirinya dengan al-Qur'ân, bunyi hadits tersebut adalah:

Diriwayatkan dari Anas dari Abî Mûsâ al-Asy'ariyy ra, telah berkata, telah bersabda Rasûlullâh SAW: *“Pemisalan orang beriman yang membaca al-*

Qur'ân bagaikan utrujjah (limau manis), aromanya harum dan rasanya manis. Dan pemisalan orang beriman yang tidak membaca al-Qur'ân bagaikan kurma , tidak beraroma akan tetapi rasanya manis. Dan pemisalan orang munâfiq yang membaca al-Qur'ân bagaikan raihânah , aromanya harum tetapi terasa pahit. Dan pemisalan orang munâfiq yang tidak membaca al-Qur'ân bagaikan pare , tidak beraroma dan terasa pahit.” (HR. Bukhari Muslim).

Namun pada dasarnya tidak sesederhana yang kita bayangkan dalam proses membaca al-Qur'ân, oleh karena itu kita diharuskan dapat melakukannya dengan penuh kesesuaian yang berdasarkan pada kaidah-kaidah yang telah ditetapkan untuk menjadikan bacaan menjadi tartil, hal ini sebagai satu kewajiban bagi setiap orang muslim yang beriman kepada Allah SWT . Akan tetapi realita dilapangan masih ditemukan sebagian kaum muslimin yang belum ada kemampuan dalam praktek membaca al-Qur'ân sebagaimana mestinya.

Fenomena nyata yang berkembang di tengah-tengah kalangan kaum muslimin adalah masih adanya kekeliruan dalam membaca al-Qur'an yang disebabkan karena faktor kebiasaan yang keliru dalam melafazhkan ayat-ayat serta huruf-hurufnya, begitu pula sistem pembelajaran yang kurang tepat atau faktor-faktor lainnya. Kebiasaan yang salah tersebut menimbulkan kekeliruan dalam membaca hukum-hukum tajwid, baik kesalahan ringan maupun kesalahan berat seperti tidak tepat *panjang pendek nya, gunnah nya*, keliru pengucapan makhârijul dan shifâtul hurûf, ayâtul gharîbah dan hukum-hukum *tajwîd* lainnya. Selain itu pun seringkali adakalanya kondisi membaca yang tergesa-gesa sehingga menambah semakin tidak *tartîl* bacaannya. Berdasarkan akan hal itu, maka diperlukan *edukasi* tentang bagaimana adab dan etika membaca al-Qur'ân secara *tartîl*, bacaan yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Rasûlullâh SAW.

Namun ironisnya pula dalam perkembangan dari masa ke masa, kita dapat menemukan ada orang yang cepat dalam membaca al-Qur'ân, sehingga

menimbulkan ketidakjelasan dalam pelafalan huruf dan *syakal* yang kurang tepat. Pertanyaannya adalah bagaimana mungkin, baik sebagai imam shalat maupun sebagai *makmum* dapat mentadabburi artinya, jika kondisi bacaannya demikian, yang pasti adalah kita tidak akan mendapatkan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT dalam hal perintah membaca al-Qur'an secara tartil. Apabila pemahaman tidak didapatkan, maka mustahil dapat mengamalkan isinya. Apabila telah hilang suatu pemahaman, maka akan menimbulkan kesalahpahaman dalam beramal, dan fenomena seperti inilah sampai saat ini masih menimpa pada kaum muslimin.

Lebih lanjut dan spesifik lagi, persoalan ini pun menimpa kepada sebagian dari para imam masjid. Ada sebuah kondisi dimana mereka beradu kecepatan dalam membaca al-Qur'an dan shalat, seperti halnya pelaksanaan shalat tarawih di bulan Ramadhan, sebahagian mereka ada yang bisa dan mampu menyelesaikan shalat tarawih sebanyak 23 rakaat dalam waktu yang singkat yaitu 15 menit, bahkan ada juga yang kurang dari itu. Hal ini terlihat seolah-olah shalat tarawih menjadi ajang sebuah kompetisi dan perlombaan, dan ironisnya mereka bangga dengan capaian sholat dan bacaan yang singkat dan cepat. Dalam hal ini, Rasûlullâh SAW telah bersabda: *“Bacalah al-Qur'ân itu sebelum datang beberapa kaum yang mendirikan bagaikan mendirikan anak panah. Mereka ingin segera mendapatkan pahalanya dan tidak menanguhkannya (untuk kehidupan akhirat).”*

Merujuk kepada pendapat beberapa mufassir yang tercantum di dalam kitab tafsirnya seperti karya al-Qurthubi yaitu tafsir al-Jamî' Li Ahkâm al-Qur'an, karya Ismâ'il bin Katsîr yaitu tafsir al-Qur'ân al-'Azhîm (Ibn Katsîr) dan tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân karya Sayyid Quthb, disebutkan bahwa makna *Tartil* adalah sebagai berikut:

Pertama, al-Qurthubi berpendapat dan beliau menyebutkan bahwa makna *“Tartil* dalam al-Qur'an yaitu membaca al-Qur'an dalam kondisi yang tidak terburu-buru atau tidak tergesa-gesa, akan tetapi membacanya dengan penuh ketenangan dan perlahan-lahan, kemudian disertai pula dengan merenungkan

makna dari setiap bacaan yang dibaca, dan hukumnya makruh atas bacaan al-Qur'an yang dilagukan.”¹

Kedua, Ibn Katsîr berpendapat bahwa makna “*Tartil* yaitu tidak tergesa-gesa dalam proses membaca al-Qur'an. Karena membaca dengan penuh ketenangan akan membantu dan memudahkan dalam memahami isi al-Qur'ân dan mentadabburinya.” Kemudian beliau menambahkan di dalam pendapatnya agar menghiasi dan menyenandungkan bacaan al-Qur'ân itu dengan suara yang elok nan indah.”²

Ketiga, berbeda halnya dengan pendapat yang disampaikan oleh Sayyid Quthb, beliau menuturkan bahwa “*Tartil* yaitu membaca al-Qur'ân yang senantiasa mempraktekkan tajwidnya, dan beliau menekankan bahwa membaca al-Qur'an itu bukan menyenandungkan serta melagu-lagukannya, dan juga tidak berlebih-lebihan serta bukan pula terlena dalam menyanyikannya dan menyenandungkannya.”³

Oleh karena itu, mengacu pada keterangan-keterangan di atas yang telah disampaikan oleh beberapa mufassir tersebut, nampak terlihat adanya titik persamaan dan perbedaan dalam penafsiran makna *Tartil* ini, maka berdasarkan data-data yang ada, menurut penulis perlu ada pengkajian dan penelitian lebih lanjut secara komparasi/perbandingan yang lebih mendalam diantara pendapat dari ketiga mufassir tersebut.

Dari ketiga mufassir di atas menarik untuk diteliti, karena ketiga mufassir mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda, dan dalam menafsirkan Al Qur'an ketiga mufassir ini pun menggunakan ijtihad yang berbeda. Berdasarkan asumsi sementara peneliti dari studi awal yang telah dilakukan pada penelitian ini, bahwa hal yang melatarbelakangi adanya perbedaan penafsiran dari ketiga mufassir ini dalam tafsirnya disebabkan karena adanya perbedaan yang meliputi: afiliasi pemikiran mufassir, wawasan intelektual mufassir, lingkungan kehidupan

¹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Jami' Li Ahkâm al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, tt), jilid 19, 435.

² Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), jilid 4, 630.

³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), jilid 12, 76.

sosial mufassir, corak tafsir, sumber penafsiran, metode khusus dan umum dalam penafsiran, qira'at bacaan mufassir, madzhab fiqih mufassir serta era masa lahirnya tafsir.

Dengan demikian, untuk mengupas pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna *Tartîl* ini adalah dengan merujuk langsung pada kitab-kitab tafsir tersebut sebagai kitab primer untuk dijadikan rujukkan dalam menjawab pemahaman yang lebih *komprehensif*, yaitu kitab tafsir al-Jamî' Li Ahkâm al-Qur'an yang di tulis oleh al-Qurthubi, dan tafsir al-Qur'an al-'Azhîm yang di tulis oleh Ibn Katsîr, dimana kedua tafsir tersebut adalah karya ulama tafsir klasik, serta tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân yang di tulis oleh Sayyid Quthb seorang ulama tafsir yang lahir pada abad modern kontemporer.

Dan penulis memiliki harapan besar, semoga dengan hadirnya penelitian tesis yang berjudul: ***“PEMAKNAAN LAFAZH TARTÎL DALAM TAFSIR AL-QURTHUBI, TAFSIR IBN KATSÎR DAN TAFSIR SAYYID QUTHB (Studi Perbandingan Terhadap Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Lafazh Tartîl Dalam Al-Qur'an)”*** dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia keilmuan, terkhusus untuk penulis serta umumnya bagi khalayak orang banyak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbandingan penafsiran Al-Qurthubi, Ibn Katsîr dan Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tentang *Tartîl* dalam al-Qur'an?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran lafazh *Tartîl* dalam al-Qur'an menurut Al-Qurthubi, Ibn Katsîr dan Sayyid Quthb?
3. Apa yang melatarbelakangi perbedaan pemaknaan *Tartîl* dalam tafsir al-Jamî' Li Ahkâm al-Qur'an karya Al-Qurthubi, tafsir al-Qur'an al-'Azhîm karya Ibn Katsîr dan tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân karya Sayyid Quthb?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbandingan penafsiran al-Qurthubi, Ibn Katsîr dan Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tentang *Tartîl* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran lafazh *Tartîl* dalam al-Qur'an menurut Al-Qurthubi, Ibn Katsir dan Sayyid Quthb.
3. Untuk mengetahui latarbelakang perbedaan pemaknaan *Tartîl* dalam tafsir al-Jamî' Li Ahkâm al-Qur'an karya Al-Qurthubi, tafsir al-Qur'an al-'Azhîm karya Ibn Katsîr dan tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân karya Sayyid Quthb.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil daripada penelitian ini, secara teoritis penulis harapkan akan memperluas khazanah keilmuan terkait kajian interpretasi tentang makna *Tartîl* dalam al-Qur`ân, serta dapat pula memberikan sumbangsih secara ilmiah pada ilmu al-Qur`ân dan juga dapat memberikan sumbangsih kajian tentang manhaj pemikiran dari al-Qurthubi, Ibn Katsîr dan Sayyid Quthb.

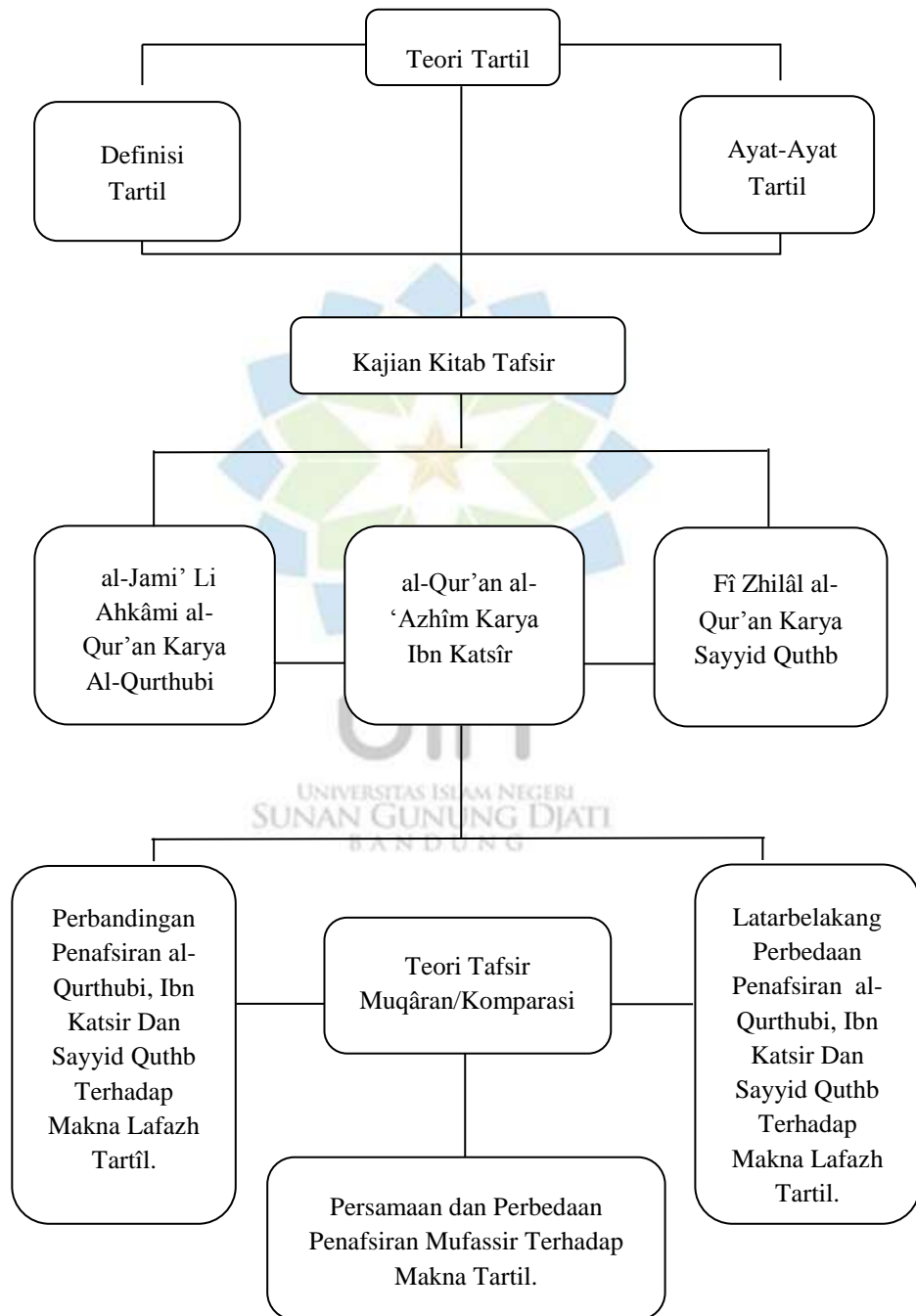
2. Manfaat Secara Praktis

Adapun hasil dari penelitian ini, secara praktis dapat bermanfaat sebagai rujukkan bagi setiap pembaca dari seluruh khalayak masyarakat di dalam memahami interpretasi makna *Tartîl*, sehingga diharapkan dapat mengimplikasinya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan arahan bagi penelitian-penelitian serupa di masa selanjutnya.

E. Kerangka Pemikiran

Skema 1

Kerangka Pemikiran



Definisi *Tartîl* yaitu proses membaca al-Qur`ân disertai kualitas bacaan yang benar dan baik dan disertai tempo penuh ketenangan serta dengan tidak tergesa-gesa, juga senantiasa melafalkan *makhârijul hurûf* dan *shifâtul hurûf* dengan tepat sebagaimana yang telah ditetapkan dalam ilmu tajwid.

Adapun makna *Tartîl* berdasarkan pada pendapatnya ‘Alî bin Abî Thâlib adalah “*Mentajwidkan setiap huruf-huruf dalam al-Qur`ân serta memahami dan mengetahui tempat-tempat waqaf nya*”.

Selanjutnya merujuk pada kitab karyanya *ar-Râghib al-Ashfahânî* yaitu *Mu`jam Mufradât Alfâzh al-Qur`ân* bahwa makna *Tartîl* yaitu proses yang konsisten serta penuh ketertiban dan keteraturan terhadap sesuatu, diumpamakan keteraturannya dan menetapnya tersebut seperti halnya rangkaian gigi yang tertata rapi dan kuat menempel pada gusi seseorang. Atau dapat dikatakan mengucapkan suatu kalimat yang keluar dari mulut dengan mudah dan tepat sesuai dengan kaidah yang baik dan benar.

Merujuk pada ayat-ayat yang disebutkan dalam al-Qur`ân, maka lafaz *Tartîl* dan *derivasinya* diulang penyebutannya sebanyak 4 kali pada 2 ayat, yaitu *Tartîlâ* (bacaan yang baik atau perlahan-lahan) dan *Rattal/Rattil* (membaca) yang terdapat dalam Q.S. al-Muzzammil: 4 dan Q.S. al-Furqân: 32.

Bacaan yang *Tartîl* ketika membaca al-Qur`ân ini sangat diutamakan, hal ini tujuannya adalah untuk dapat mentadabburi isinya agar lebih memperkuat pengaruhnya ke dalam hati dan menghindarkan lisan dari kesalahan dalam pengucapan setiap huruf-hurufnya, sehingga pemahaman ilmu *tajwîd* sangat diperlukan dalam setiap prosesnya. Oleh sebab itu, disebutkan dalam surat al-Muzzammil ayat 4, bahwa makna *tartîl* itu proses mengeluarkan suara secara perlahan-lahan ketika membaca al-Qur`an dengan disertai penerapan hukum-hukum bacaan secara tepat. Aktifitas ini secara khusus dilakukan di dalam shalat pada malam hari, yakni saat *qiyâmulail*. Kondisi seperti ini diharapkan dapat melahirkan kesan yang merasuk ke dalam hati sanubari, seperti yang telah dipaparkan dalam surat al-Muzzammil.

Dengan menggunakan teori tafsir Muqâran/komparasi/perbandingan, selain adanya persamaan juga terdapat perbedaan penafsiran dari beberapa mufassir dalam kitab tafsirnya terkait pemaknaan *Tartîl* ini, dan adanya hal yang melatarbelakangi terjadinya perbedaan penafsiran tersebut, diantaranya adalah:

Pendapat al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa makna *Tartîl* itu adalah bacaan yang tidak tergesa-gesa melainkan membacanya harus perlahan dengan penuh seksama, dan disertai juga dengan merenungkan makna yang terkandung dari bacaan yang dibaca. Kemudian al-Qurthubi menghukumi *makruh* atas bacaan al-Qur'an yang dilagukan.

Sedangkan Ibn Katsîr dalam kitab tafsirnya menginterpretasikan bahwa *Tartîl* adalah bacaan al-Qur'an yang tidak tergesa-gesa, sehingga dapat membantu kita memahami isi al-Qur'ân dan mentadabburinya. Kemudian beliau menekankan dan mengatakan hiasilah atau senandunglah bacaan Qur'ân itu dengan suara yang elok nan indah.

Selanjutnya terdapat perbedaan dengan pendapat yang dipaparkan Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya, beliau lebih menekankan pada pemahaman makna dari apa yang dibaca dengan tetap menjaga bacaan dari panjang pendek dan tajwidnya, dan bukan dengan berlebih-lebihan dalam menyanyikannya dan menyenandungkannya.

Dari ketiga mufassir di atas mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda, sehingga dalam menafsirkan ayat Al Qur'an ketiga mufassir ini pun menggunakan ijtihad yang berbeda. Afiliasi pemikiran mufassir, wawasan intelektual mufassir, lingkungan kehidupan sosial mufassir, corak tafsir, sumber penafsiran, metode dalam penafsiran, qira'at bacaan mufassir, madzhab fiqh mufassir serta era masa lahirnya tafsir merupakan hal yang dapat menjadi latarbelakang adanya perbedaan penafsiran dari ketiga mufassir ini dalam tafsirnya.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian ini, ada beberapa tulisan artikel hasil dari sebuah penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Aini, M. N., Fahrunnisa, M., & Lazuardi, R. A. (2018) yang berjudul: *Analisis Sinonim Dan Antonim Kata Qirâ'ah, Tilâwah dan Tartîlâ Dalam Al-Qur'an*. Jurnal ini meneliti tentang adanya temuan persamaan dan perbedaan dalam kata *al-Qirâ'ah – Tilâwah -Tartîlâ* yang termuat di dalam al-Qur'ân. Selain memiliki persamaan kata, namun ditemukan dari ke-3 kata tersebut mempunyai perbedaan dalam makna yang sesuai dengan konteks dan keadaannya.
2. Disertasi yang ditulis oleh Wahyudi, L. (2021). *Pembelajaran Qiraat Sab'dalam meningkatkan tartil Al-Qur'an: Penelitian di Pesantren Al Falah Nagreg Bandung dan Pesantren Qiroatussab'ah Kudang Garut* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa indikator ketercapaian tartil dalam pembelajaran Qira'at Sab' ini meliputi: jelasnya kalam yang dibaca, bacaan yang tenang dan perlahan, kesempurnaan dalam pengucapan huruf dan harakat, bagusnya susunan bacaan dan tidak berlebihan serta dengan penuh keindahan.
3. Jurnal ditulis oleh Qowim, A. N. (2019) yang berjudul: *Internalisasi Karakter Qurani dengan Tartil Al-Qur'an*. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 2 (01), 17-29. Jurnal ini mengkaji tentang sebuah pemahaman bahwa dengan menerapkan ilmu tajwid itu tidak hanya akan mendapatkan pahala dari Allah semata, melainkan mengandung nilai falsafah dalam hidup yang menghasilkan pola pikir yang dapat membentuk akhlak sesuai dengan tuntunan al-Qur'ân.

4. Artikel yang di tulis pada tahun 2019 oleh Husain yang berjudul: *Konsep Tilawah Dalam Al-Qur'an* ini meneliti perihal arti kata tilawah yang termuat di dalam al-Qur'an beserta dengan keutamaannya. Dan juga menganalisis serta menginterpretasi dari ayat-ayat yang menyebutkan kata *Tilawah* berdasarkan kepada pola pikir dari beberapa mufassir yang berkaitan erat dengan dunia Pendidikan Islam.
5. Buku yang berjudul: *Cara Praktis Baca Al-Qur'an Dengan Tartil* yang ditulis oleh Nurhikmah, N. (2016) ini mengkaji masalah suatu metode pembacaan al-Qur'an secara tartil, baik dan benar, serta dilengkapi dengan kumpulan do'a-doa dan bacaan sholat. Nampak pula isi buku ini memudahkan bagi para pembaca dalam memahami ilmu tajwid yang telah dikemas dengan bentuk skema dan contoh-contoh yang praktis dan aplikatif dalam penyajiannya.
6. Jurnal yang ditulis oleh Hasan, S., & Wahyuni, T. (2018) yang berjudul: *Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil*. Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 45-54. Jurnal ini memaparkan serta menganalisis tentang peran penerapan metode qiraati di dalam kegiatan belajar mengajar membaca al-Qur'an secara tartil.
7. Jurnal yang ditulis oleh Nugraha, S. W. R., & Abdurrohman, I. (2020) yang berjudul: *Makna Qira'ah Dan Tilawah Dalam Alquran Perspektif Teori Anti Sinonimitas Muhammad Syahrur*. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 5(1), 42-53. Didalam tulisan ini hendak membuktikan teori ide anti-sinonimitas nya Syahrur berdasarkan pada kata yang selama ini dipahami sebagai padanan katanya, yaitu kata *qirā'ah* dan *tilawah*. Adapun arah dari riset ini yaitu untuk dapat mengetahui penyebab lahirnya teori anti sinonimitas Syahrur ini, yang kemudian dapat menangkap adanya selisih pendapat

yang jelas dan signifikan pada kata yang selama ini dianggap sebagai padanan tersebut.

8. Jurnal yang ditulis oleh Firda, O. L. (2019) yang berjudul: *Ta'limu maharotil qiro'ati fillughotil arobiyyati min nazoriyatil Qur'anil Kariim*. (Doctoral dissertation, UIN Mataram). Hasil dari penelitian ini, bahwa kaidah ajar dalam membaca al-Qur'an adalah adanya hubungan interaksi diantara pengajar dan peserta didik, sedangkan kegiatan membaca diistilahkan dengan kata qira'ah, tilawah, tartil. Akan tetapi jika dilihat dari segi pengertiannya, ternyata dari ketiga istilah ini memiliki perbedaan makna.
9. Jurnal yang ditulis oleh Nawir, M. Z. M., Nor, M. A. M., Omar, M. R., & Muhamad, N. (2021) yang berjudul: *Pembacaan Al-Quran dalam Pendidikan Masa Kini: Satu Tinjauan Umum*. AL-TURATH JOURNAL OF AL-QURAN AND AL-SUNNAH, 6(1), 43-55. Dari hasil kajian disebutkan bahwa kemahiran dan ketetapan di dalam proses pembacaan al-Quran, khususnya dalam pendidikan hari ini harus didasarkan pada aturan yang baik dan benar dengan mengikut sunnah yang sebenarnya.
10. Artikel yang ditulis oleh Hikmah, L. (2017) yang berjudul: *Al-Qur'an*. Tulisan ini membahas terkait kiat-kiat dari bacaan al-Qur'an agar dapat lebih meresap dan menyentuh kedalam hati, baik yang membacanya maupun yang mendengarkannya.
11. Jurnal yang ditulis oleh Suryati, S. (2017) yang berjudul: *Teknik Vokalisasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an*. Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik, 5(1), 47-52. Penelitian ini mengkaji perihal ilmu vokal seni

dalam membaca Al-Qur'an, baik jenis Qira'ah maupun jenis mujawwad, yang dibacakan oleh seorang Qori MTQ terbaik ditingkat Nasional. Adapun hasil yang didapatkan dalam riset ini menyebutkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan pada teknik vokalisasi yang ada pada sebuah nyanyian dan seni baca Al-Qur'an yang dilantunkan. Persamaannya terletak dalam teknik olah nafas, pelafalan vokal, dan vibrasi. Sedangkan titik perbedaannya terletak pada penggunaan rongga resonansi, dimana dalam bernyanyi lebih kepada jangkauan pada nada atau suara, adapun tilawah Al-Qur'an lebih kepada bentuk pelafazhan huruf-huruf hijaiyah dan nada.

12. Jurnal yang ditulis oleh Suryati, S., Simatupang, G. L. L., & Ganap, V. (2016) yang berjudul: *Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara*. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts), 17(2), 67-74. Dalam tulisan ini dikaji seputar hiasan melodi dan teknik dalam seni baca *Al-Qur'an* pada Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ), melalui pendekatan musikologis dan antropologis perilaku seorang qari *Al-Qur'an*. Adapun hasil riset ini menyebutkan bahwa hiasan yang terjadi pada seni dalam melantunkan bacaan *Al-Qur'an* dengan gaya *Qira'ah* merupakan sebagai bentuk dari ekspresi estetis seni suara dari seorang qari *Al-Qur'an* sesuai kemampuan dan kreativitasnya.

Berdasarkan pada temuan di atas, penulis menganggap bahwa tulisan-tulisan tersebut sangat berguna sekaligus menjadi sumber-sumber rujukan dan acuan dalam masalah penelitian ini. Hal ini penulis lakukan karena di dalam beberapa tulisan tersebut telah terdapat persamaan kajian dengan penelitian tesis ini yaitu memuat suatu pemaparan dan penjelasan yang terkait dengan makna *Tartil* di dalam al-Qur'an. Namun yang menjadi aspek yang berbeda dengan riset

ini adalah bahwa dalam penelitian tesis ini kajian penelitiannya lebih cenderung kepada membandingkan penafsiran makna *Tartîl* menurut beberapa mufassir, diantaranya adalah al-Qurthubi, Ibn Katsîr dan Sayyid Quthb sedangkan dalam tulisan-tulisan sebelumnya tidak membahas perbandingan penafsiran antar mufassir tersebut.

G. Definisi Operasional

1. *Tartîl* adalah perlahan-lahan dalam proses membaca al-Qur`an tanpa disertai ketergesa-gesaan, dengan kualitas bacaan yang dibenarkan, makhârijul hurûf dan shifâtul hurûf nya tepat seperti yang telah dipaparkan dan dipelajari dalam ilmu tajwid.
2. *Analisis Deskriptif Kualitatif*, adalah suatu bentuk dari sebuah penelitian yang ruang lingkungannya diawali dari proses pengumpulan data-data yang kemudian data tersebut diteliti dan dianalisa, dimana titik tekannya lebih kepada makna yang dipaparkan dari segi kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka.
3. *Tematik/Maudhû`î*, yaitu salah satu metode dari suatu cara dan teknik interpretasi al-Qur`an dengan mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan pada tema yang telah ditentukan sebelumnya dan memiliki satu topik permasalahan yang sama. Penelitian ini menggunakan teori *Maudhû`î al-Farmâwî*.
4. *Komparatif/Muqâran*, yaitu mengkomparasikan penafsiran al-Qur`an atas kesamaan suatu tema diantara ayat dengan ayat lainnya, diantara al-Qur`an dengan hadits, serta membandingkan pendapat antar mufassir yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan hasil dari analisis yang meliputi aspek persamaan serta perbedaan diantara pendapat para ulama tafsir tersebut. Dalam riset ini, yang digunakan adalah teori *Muqâran al-Farmâwî*.

Kepustakaan, yakni suatu penelitian yang sumber-sumbernya berasal dari tulisan-tulisan, seperti artikel jurnal, tesis, disertasi, buku, maupun laporan hasil pengkajian dari riset sebelumnya.